



Ingatan Kolektif dan Praktik Barter Tanah di Desa Katakeja Pada Periode 1960-an hingga 1970-an

Collective Memory and Land Barter Practices in Katakeja Village from the 1960s to the 1970s

Fahri Ahmad Fadhilah^a | Amalia Juwita Kusuma^a

^aUniversitas Negeri Surabaya, Indonesia

Korespondensi: Fahri Ahmad Fadhilah [fahriaf8@gmail.com]

Kata Kunci: Kemiskinan; Desa Katakeja; Barter Tanah dengan Barang; Migrasi

Keyword: Poverty; Katakeja Village; Barter of Land for Goods; Migration

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui praktik barter tanah dengan barang di Desa Katakeja pada periode akhir 1960-an hingga 1970-an. Dengan metode sejarah lisan (oral history), penelitian ini merekonstruksi peristiwa berdasarkan wawancara pelaku sejarah, dokumen, dan literatur terkait. Hasil menunjukkan bahwa ketertinggalan dalam pembangunan, kemiskinan, dan tidak dimanfaatkannya tanah merupakan faktor utama terciptanya transaksi barter tanah dengan barang. Kedatangan para pekerja migran desa yang membawa kultur baru dan peraturan wajib pemerintahan desa tentang penanaman pohon bernilai ekonomi, akhirnya transaksi barter tanah dengan barang mulai ditinggalkan.

ABSTRACT

This study aims to examine the practice of bartering land for goods in Katakeja Village from the late 1960s through the 1970s. Using the oral history method, this study reconstructs events based on interviews with historical actors, documents, and relevant literature. The results indicate that developmental lag, poverty, and underutilization of land were the primary factors leading to land-for-goods barter transactions. The arrival of rural migrant workers, who introduced new cultural practices, and mandatory village government regulations requiring the planting of economically valuable trees eventually led to the gradual abandonment of land-for-goods barter transactions.

1 | Pendahuluan

Dalam kajian sejarah, sumber-sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi berbagai bentuk, seperti tulisan (dokumen), gambar, lukisan, foto, relief, dan sumber lisan (Sjamsuddin, 2012). Di Indonesia, pemanfaatan sumber tertulis masih terbatas karena budaya menulis belum sepenuhnya berkembang dalam masyarakat. Banyak peristiwa sejarah hanya tersimpan dalam ingatan individu, sehingga sejarah lisan menjadi penting untuk mengungkap informasi yang tidak terdokumentasikan (Purwanto, 2006). Sejarah lisan memungkinkan peneliti memahami narasi sejarah dari perspektif pelaku atau saksi sejarah, terutama dalam masyarakat yang tidak memiliki tradisi tulis. Menurut Thompson (2012), sejarah lisan mengembalikan sejarah kepada orang-orang biasa melalui bahasa mereka sendiri, sehingga kenyataan sejarah (histoire réelle) dapat dirangkai menjadi cerita sejarah (histoire récitée) atau historiografi.

Sejarah lisan telah menjadi metode penelitian yang diakui dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sejarah, antropologi, dan studi budaya. Metode ini memungkinkan peneliti menggali informasi langsung dari pelaku sejarah, terutama ketika sumber tertulis tidak tersedia atau terbatas. Sejarah lisan tidak hanya merekonstruksi peristiwa masa lalu, tetapi juga memahami perspektif subjektif, emosi, dan pengalaman individu yang terlibat (Thompson, 2000). Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji melalui metode ini adalah praktik barter tanah dengan

barang di Desa Katakeja, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur (NTT). Praktik ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak lama, terutama di pasar-pasar tradisional, seperti Pasar Wulandoni di Lamalera dan Pasar Bao di Lebatukan. Praktik barter tanah dengan barang mencerminkan sistem ekonomi tradisional yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan hukum adat setempat. Tanah di Desa Katakeja tidak hanya dianggap sebagai aset ekonomi, tetapi juga sebagai simbol status sosial, warisan budaya, dan spiritualitas (Scott, 1976). Namun, modernisasi dan globalisasi telah mengubah pola transaksi ekonomi dan mengikis nilai-nilai budaya yang menjadi fondasi masyarakat (Geertz, 1963). Oleh karena itu, penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis praktik ini sebelum hilang ditelan waktu, terutama melalui metode sejarah lisan yang dapat mengungkap perspektif langsung dari para pelaku sejarah.

Sulitnya mendapatkan uang tunai, ketertinggalan pembangunan, dan kondisi kemiskinan yang menyebabkan kelaparan menjadi faktor utama yang mendorong praktik barter tanah dengan barang di Desa Katakeja. Menurut Fox (1977), masyarakat NTT sering menghadapi kesulitan ekonomi akibat kondisi geografis yang kurang subur. Terkadang, masyarakat terpaksa menukarkan tanah mereka untuk mendapatkan barang-barang kebutuhan pokok, seperti makanan dan pakaian. Robbins (1932) dalam teori kelangkaan (Scarcity Theory) menjelaskan bahwa nilai suatu barang meningkat ketika barang tersebut langka atau sulit diperoleh. Barang seperti beras, jagung, atau barang impor dari

Malaysia dianggap sangat berharga karena kelangkaannya, sehingga masyarakat rela menukarkan tanah mereka untuk memperolehnya. Teori ini memberikan kerangka pemahaman yang relevan untuk menganalisis fenomena barter tanah dengan barang di Desa Katakeja.

Kemiskinan di Desa Katakeja juga tidak dapat dipisahkan dari kebijakan pembangunan nasional era Orde Baru yang terpusat di Pulau Jawa. Ketimpangan pembangunan antara Jawa dan daerah luar Jawa, termasuk NTT, menyebabkan kemiskinan struktural. Minimnya investasi di sektor pertanian dan infrastruktur di NTT membuat masyarakat kesulitan meningkatkan produktivitas ekonomi (Hill, 2000). Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap pasar modern dan sistem keuangan formal, sehingga masyarakat terpaksa mengandalkan sistem ekonomi tradisional, seperti barter.

Pada tahun 1970-an, tekanan ekonomi memicu migrasi besar-besaran penduduk NTT ke luar pulau, juga sampai keluar negeri di Malaysia. Banyak warga Desa Katakeja yang merantau sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan kembali membawa barang-barang, seperti elektronik, pakaian, dan peralatan rumah tangga yang langka di daerah asal. Barang-barang ini menjadi alat tukar yang berharga bagi masyarakat yang tidak merantau, menciptakan dinamika ekonomi baru yang dipengaruhi oleh migrasi dan globalisasi.

Faktor sosial-ekonomi dan budaya menjadi kunci dalam praktik barter tanah dengan barang di Desa Katakeja. Menurut Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) oleh George Homans dan Blau (1964), pertukaran barang tidak hanya didasarkan pada nilai ekonomi, tetapi juga pada nilai sosial dan simbolis. Hal ini sejalan dengan temuan Geertz (1963) bahwa tanah sering dipertukarkan dengan barang-barang yang memiliki nilai simbolis tinggi, seperti hewan ternak atau peralatan adat.

Teori Nilai Simbolis (Symbolic Value Theory) Bourdieu (1977) juga menjelaskan bahwa barang dapat menjadi simbol kekuasaan, prestise, atau keanggotaan dalam suatu kelompok sosial. Praktik barter di Desa Katakeja dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap kemiskinan, keterbatasan akses uang tunai, dan sistem ekonomi modern. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian lanjutan tentang sistem barter, perkembangan agraria, dan kebijakan pembangunan yang berbasis kearifan lokal.

2 | Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan (oral history) sebagai pendekatan utama untuk mengungkap praktik barter tanah dengan barang di Desa Katakeja, Kecamatan Atadei, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur (NTT). Sejarah lisan dipilih karena ini merupakan penelitian baru yang belum pernah diteliti sebelumnya sehingga kemampuannya untuk menggali ingatan langsung dari pelaku atau saksi sejarah, terutama dalam konteks di mana sumber tertulis terbatas atau tidak dapat ditemukan.

Narasumber dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai pelaku dan saksi sezaman (Ritchie, 2003). Seperti halnya penelitian sejarah lisan yang dilakukan di Kabupaten Wakatobi pada tahun 2007, 2010, dan 2015, di mana empat pelaut dari setiap pulau (Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko) diwawancarai untuk menggali pengalaman mereka, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan serupa, yang menjadi pembeda pada penelitian ini masih memberikan sumber primer sebagai dasar penelitian berupa surat pembayaran pajak dan foto tanah hasil dari proses barter dengan barang.

Proses wawancara dalam penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menggali informasi mendalam mengenai praktik

barter tanah dengan barang di Desa Katakeja. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap fleksibel untuk mengikuti alur cerita yang disampaikan oleh narasumber. Pertanyaan-pertanyaan utama difokuskan pada aspek-aspek kunci, seperti: kapan praktik barter pertama kali dilakukan, dimana lokasi transaksi biasanya berlangsung, jenis barang apa yang dipertukarkan, bagaimana proses negosiasi dan kesepakatan terjadi, serta apa motivasi dan dampak sosial-ekonomi dari praktik tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian dikembangkan secara dinamis sesuai dengan narasi yang dibangun oleh narasumber, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendetail tentang pengalaman mereka.

Setiap wawancara dicatat, direkam, dan ditranskrip dengan cermat untuk memastikan keakuratan data. Narasumber diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas, sambil tetap dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali tidak hanya fakta-fakta historis, tetapi juga nilai-nilai, emosi, dan persepsi yang melekat pada pengalaman tersebut (Portelli, 1991).

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menyusun narasi berdasarkan kronologi dan dialog yang muncul dari wawancara. Seperti yang dilakukan dalam penelitian sejarah lisan di Wakatobi, di mana kisah para pelaut disusun secara kronologis dan dialogis menggunakan imajinasi sejarah (Kartodirdjo, 1992).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data yang telah diperoleh dari wawancara selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti faktor sosial-ekonomi, budaya, dan dampak migrasi terhadap praktik barter. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna dan nilai yang diberikan oleh narasumber terhadap praktik barter tanah dengan barang, serta bagaimana praktik tersebut memengaruhi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Desa Katakeja.

Tahap terakhir, semua kenyataan sejarah (*histoire réelle*) yang diperoleh dari wawancara dan analisis data dirangkai dalam suatu cerita sejarah atau historiografi. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara naratif, dengan menggabungkan fakta-fakta historis, interpretasi, dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi praktik barter tanah dengan barang di Desa Katakeja. Dengan demikian, metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk memahami bagaimana peristiwa tersebut diinterpretasikan dan dihidupi oleh generasi sekarang.

3 | Hasil dan Pembahasan

3.1 | Sejarah Singkat Berdirinya Desa Katakeja

Katakeja merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Atadei, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Secara geografis berada di pegunungan dengan ketinggian 820 Mdpl. Sejarah nama "Katakeja" terbentuk dari tiga kata bahasa Atadei Demon, yaitu Ka dari Gone yang berarti Saya, Ta yang berarti Yang, Keja berarti Tengah. Filosofi tersebut tercermin dari posisi Desa Katakeja yang berada integral di tengah-tengah Kabupaten Lembata sehingga menjadikan Desa Katakeja sebagai ibu desa dari Kecamatan Atadei (Fadhilah, 2024). Mulanya, permukiman penduduk berada di kawasan Baka Lama Wala, sebuah lembah di kaki Ile Kerbau. Kondisi geografis lembah yang sempit menyebabkan meningkatnya kepadatan penduduk, sehingga tidak ideal untuk pengembangan permukiman. Hal ini mendorong terjadinya perpindahan secara sporadis, kelompok-kelompok dari suku di Bakan mencari wilayah baru (Wuwur, 2004).

Lahan baru yang ditemukan tidak hanya digunakan untuk permukiman, tetapi juga dimanfaatkan sebagai kegiatan ekonomi, 'dalam term bahasa daerah disebut sawi tuak, lok atau nawu au-manuk (tempat mengiris tuak dan memelihara binatang seperti anjing dan ayam). Seiring waktu, proses migrasi penduduk bersifat sentripetal menyebabkan sebagian anggota suku Atawuwur bermigrasi ke Kalikasa (Wuwur, 2004). Perkembangan selanjutnya, banyak penduduk yang membangun pondok, seiring berjalannya waktu membentuk perkampungan yang disebut Kalikasa, lokasinya sekarang berada di Desa Kolilerekek sebelah timur Desa Katakeja (Wawancara Yosef Wuwur, November 2024).

Kampung Kalikasa yang semakin padat penduduk membuat pada tahun 1911 atas inisiatif dari kepala suku bernama Yoseph Laru Wuwur berpindah untuk bermukim di tempat baru (menjadi Desa Katakeja sekarang). Lalu ditunjuk temukun (sebutan kepala kampung masa lalu di Kabupaten Lembata) bernama Lare. Pemerintahan Republik Indonesia merestrukturisasi sistem pemerintahan mulai dari pusat sampai ke desa-desa. Dampak dari kebijakan ini pada sekitar akhir tahun 1960-an membentuk penggabungan beberapa kampung yang secara geografis bertetangga menjadi satu wilayah desa yang disebut dengan "Desa Gaya Baru Katakeja", dengan pusatnya di kampung Kalikasa (menjadi Desa Katakeja sekarang). Dalam perkembangan kemudian, kampung Kolilerekek dan Waimuda memisahkan diri dari Desa Gaya Baru Katakeja dan membentuk Desa Gaya Baru sendiri dengan nama Tubuk Rajan untuk Kampung Kolilerekek dan Nogo Doni untuk Kampung Waimuda (Fadhilah, 2024)

3.2 | Desa Katakeja: Faktor Ekonomi dan Budaya Praktik Barter

Kondisi Kabupaten Lembata sebagai salah satu bagian dari Provinsi NTT masa lalu sangat terisolasi, termasuk Katakeja sebagai bagian desanya (Fadhilah, 2024). Kondisi jalan pada tahun 1960-an berupa setapak bebatuan yang hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki (Ataladjar, 2022). Untuk menuju Kecamatan Lewoleba sebagai pusat administratif dan Kecamatan Hadakewa salah satu pusat perdagangan di Lembata, harus menempuh waktu selama 3,5 - 4 jam, sangat berbeda dengan keadaan sekarang menggunakan kendaraan yang bisa ditempuh dengan waktu 45 - 60 menit, kondisi ini terus dirasakan penduduk Katakeja hingga tahun 1990-an (Wawancara Adobala Wuwur, Oktober 2024).

Ketertinggalan lainnya ditunjukkan pada pembangunan infrastruktur Desa Katakeja berupa jalan aspal yang baru dibangun pada 2021, sedangkan aliran listrik baru diadakan pada 2019 (Fadhilah, 2024). Terisolasinya Kabupaten Lembata terjadi akibat perencanaan pembangunan dari kebijakan awal Orde Baru yang disebut efek-efek tetesan ke bawah (trickle down effect). Pembangunan hingga akhir tahun 1970-an hanya berfokus pada wilayah bagian barat (Jawa, Sumatera, dan Bali), akhirnya menciptakan kesenjangan pembangunan pada wilayah Indonesia bagian Timur. Menurut, kawasan bagian Timur Indonesia dikategorikan sebagai daerah yang tertinggal.

Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mendorong suatu kelompok mencari peluang ke kelompok masyarakat lain, sehingga terjadilah sistem barter. Saling bertukar barang merupakan bentuk simbiosis mutualisme dalam mempertahankan kebutuhan hidup. Bila sudut pandang tersebut digunakan, kajian ini sangat relevan dengan kondisi Desa Katakeja sebelum tahun 1960-an hingga akhir 1970-an. Kata "sengsara" selalu ditekankan oleh seluruh narasumber saat mendeskripsikan Katakeja masa itu. Sulitnya mendapatkan berbagai akses menyebabkan hampir seluruh masyarakat mengalami kemiskinan, salah satunya ditunjukkan pada kondisi rumah yang hanya berbentuk gubuk

dari bambu dengan atap ilalang (Wawancara Bendantiktus Uran, Desember 2024).

Keadaan tersebut bahkan mempersulit masyarakat untuk makan secara teratur, terlebih seringnya musim paceklik sehingga banyak masyarakat kelaparan (Wawancara Pius Lagida, November 2024). Jika stok makanan benar-benar tidak ada, masyarakat Katakeja terpaksa mengkonsumsi kacang balam beracun (Payema Benamina). Sebelum dikonsumsi, kacang balam terlebih dahulu dialirkan ke sungai untuk menghilangkan kandungan racunnya (Wawancara Anawasih, November 2024). Letak desa yang berada pada ketinggian 820 mdpl membuat dominasi masyarakat bermata pencaharian sebagai petani kebun, untuk bisa mengkonsumsi ikan laut masyarakat Katakeja harus bersusah payah menukarkan hasil perkebunannya, seperti padi merah, jagung, ubi, sayuran, buah-buahan, kelapa, hewan ternak seperti babi dan ayam di Pasar Barter Wulandoni yang harus ditempuh dengan berjalan kaki sejauh 63 Kilometer.

Keadaan serba kekurangan mengharuskan masyarakat Katakeja melakukan barter tanah untuk kebutuhan pangan dan tuntutan adat. Tanah lapang warisan leluhur yang luas tetapi tidak dimanfaatkan, sementara kebutuhan hidup sulit dipenuhi, sehingga mengawali munculnya pertukaran tanah dengan barang (Wawancara Monika Poring, Desember 2024).

Kegiatan barter tanah dengan barang di Desa Katakeja telah berlangsung lama, ketika penulis melakukan penelitian banyak narasumber sering menceritakan bahwasanya zaman nenek-nenek mereka dulu sudah sering melakukan kegiatan barter tanah dengan barang adat, hasil perkebunan, dan hewan. Hal ini dibuktikan dengan culture masyarakat Lembata masa lalu, sesuai penjelasan di atas tentang kebiasaan transaksi barter, seperti di Pasar Wulandoni, Pasar Lebala, Pasar Bao, dan Pasar Desa Inpres Katakeja sendiri yang baru mengakhiri transaksi barter pada tahun 2000 (Wawancara Raimandus Ola Basa, Desember 2024). Bila Max Weber menekankan kultural dapat mempengaruhi bentuk ekonomi dan sosial, hal itu sangat relevan apabila dikaitkan pada kehidupan masyarakat Katakeja yang juga menerapkan barter pada pertukaran tanah dengan barang. Keberadaan masyarakat di Desa yang tidak mampu memenuhi hak-hak kehidupan yang bermartabat, secara naluri akan berpindah ke tempat lain yang memiliki potensi untuk bertahan hidup. Sejak akhir tahun 1960-an, penduduk NTT secara sukarela telah melakukan migrasi ke wilayah yang memberikan lapangan pekerjaan. Para perantau NTT berbondong-bondong ke berbagai pelosok tanah air, seperti Kalimantan, Papua, Ambon, Batam, Jawa, dan ke beberapa negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan Hongkong.

Benandiktus Uran, penduduk Katakeja, yang bermigrasi ke Ambon tahun 1973 mengungkapkan, bahwa faktor bermigrasi ke luar pulau bertujuan untuk mencari penghasilan yang kelak ketika pulang dapat membangun rumah dengan layak. Menurutnya keterbatasan di Kabupaten Lembata, akan membuat masyarakat semakin sengsara apabila hanya berdiam di desa (Wawancara Benandiktus Uran, November 2024). Setiap tahun penduduk Katakeja yang melakukan migrasi semakin banyak, hal itu terjadi bersamaan dengan kebijakan Orde Baru dalam program transmigrasi lokal yang memindahkan banyak penduduk NTT ke wilayah transmigrasi di Pulau Kalimantan, Sulawesi, dan Papua pada 1980-1990.

Penduduk rantauan Katakeja yang telah kembali ke desa membawa pengaruh kultural baru berupa barang-barang yang hanya ditemukan di kota, seperti radio, televisi sound, kaos, sandal, celana jeans, selimut, lampu petromak, sendok besi, dan

piring. Kehadiran barang-barang tersebut dianggap sangat mewah, sehingga sering kali menjadi pusat perhatian penduduk Katakeja karena dianggap barang baru yang belum pernah ditemui dan keberadaannya langka (Fadhilah, 2024). Masyarakat Katakeja akan terheran dan rela menukarkan tanah-tanah miliknya dengan barang-barang tersebut (Wawancara Pius Lagida, November 2024). Philip Kotler menyatakan adanya produk baru dapat menarik perhatian persepsi masyarakat. Culture Shock pada masyarakat Katakeja, sehingga mempengaruhi barter dalam penambahan barang yang ditukarkan dengan tanah.

Mayoritas barter yang sebelumnya hanya meliputi kebutuhan pangan dan adat, berubah ketika rombongan penduduk rantau pulang ke desa ketika membawa barang baru yang dianggap sebagai “benda harta karun” (Wawancara Elizabeth Lema, November 2024). Kondisi itu juga ditunjukkan oleh Monika Poring ketika masa kecilnya akan langsung bergerombol bersama teman sebayanya mengelilingi radio yang menyala (Wawancara Monika Poring, Oktober 2024). Pengalaman serupa dirasakan oleh Wilhelm Wuwur apabila ingin mendengarkan oleh pemilik radio disuruh membawa tiga hingga lima buah kemiri untuk bahan penyalu “padu” alat tradisional penerangan malam hari (Wawancara Wilhelm Wuwur, Oktober 2024).

3.3 | Pelaku dan Kesaksian Sejarah Barter Tanah dengan Barang di Desa Katakeja 1960-an hingga 1970-an

Transaksi barter tanah dengan barang merupakan sosio-kultural unik masa lalu yang pernah terjadi dalam sejarah masyarakat Katakeja. Kegiatan barter barang dengan tanah hanya bersifat gentlemen's agreement, sehingga tidak terdapat aturan tertulis dan nilai ukuran pasti melainkan hanya kesepakatan kedua pihak dalam melakukan transaksi (Wawancara Monika Poring, Desember 2024). Bentuk transaksi tersebut dalam beberapa kasus sering kali dipermasalahkan oleh pewaris pemilik tanah sebelumnya, sehingga menjadi salah satu faktor banyak tanah terutama area perkebunan Katakeja tidak memiliki sertifikat tanah. Ketika penulis melakukan penelitian beberapa pelaku sejarah tidak mau merekomendasikan pelaku sejarah lain sebagai narasumber karena banyak tanah hasil barter tersebut masih memiliki permasalahan klaim hak pemilik yang dipermasalahkan oleh generasi penerusnya.

Bala Pajog pemilik tanah seluas 2.320 m² di Dusun III Katakeja. Tanah itu merupakan hasil warisan dari orang tua nya pada tahun 1960-an yang didapatkan melalui barter dengan barang adat berupa lima biji gelang gading gajah, paling besar berukuran lengan tangan hingga paling kecil berukuran pergelangan tangan. Transaksi barter hanya sebatas kesepakatan kedua belah pihak saja, sehingga pada tahun 1980 keturunan dari pemilik tanah sebelumnya mengklaim kepemilikan tanah tersebut. Untuk menyelesaikan konflik, Bala Pajog dihadapan aparat desa membawa beberapa saksi sezaman tentang terjadinya barter tanah yang pernah dilakukan oleh orangtuanya. Perangko pajak bumi bangunan yang pernah dibayarkan sebelumnya digunakan sebagai bukti kepemilikan tanah yang sah, sesuai dengan instruksi kebijakan hasil mediasi dari aparat Desa Katakeja. Untuk menghindari konflik di masa depan, Bala Pajog saat ini sedang melakukan pengurusan sertifikat tanah sebagai bukti legal kepemilikan (Wawancara Bala Pajog yang ditemani Monika Poring selaku sekretaris desa, Desember 2024).

Transaksi barter tanah dengan barang pada tahun 1967 juga dialami oleh Yohanes Kara, memiliki tanah perkebunan di pinggir Dusun II Desa Katakeja seluas 2.800 m². Tanah tersebut diperoleh dengan menukarkan barang berupa enam piring kaca, enam gelas, dan satu buah pisau (Wawancara Yohanes Kara ditemani penerjemah bahasa bernama Yosef Wuwur selaku anaknya, Desember 2024). Pelaku sejarah selanjutnya bernama

Benandiktus Uran masyarakat Katakeja yang pernah merantau di Ambon pada tahun 1973. Ketika pulang, Benandiktus Uran membawa tiga buah celana jeans yang dibarterkan dengan tanah seluas 500 m² di Dusun II, lokasinya berbatasan dengan area perkebunan Desa Merdeka, sebelah timur dari Desa Katakeja.

Pada tahun tersebut sesuai penjelasan di atas, celana jeans dianggap sebagai barang berharga yang langka. Penelitian Fadhilah (2024) menunjukkan bahwa masyarakat Katakeja umumnya hanya memiliki dua hingga tiga nowing (sarung adat sebagai pakaian sehari-hari). Nowing pertama digunakan sebagai aktivitas berkebun yang pada malam harinya akan dijemur, sedangkan nowing lain akan dikenakan saat pergi ke gereja atau acara pesta. Terbatasnya pakaian sehingga pemilik tanah rela menukarkan tanahnya dengan celana jeans sebagai pakaian tambahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 1970-an, Maria Tuto nenek dari Monika Poring dulunya pernah mengalami kesusahan ekonomi dan kesulitan untuk mencukupi kebutuhan pangannya. Akhirnya, Maria Tuto menukarkan tanahnya seluas 4.000 m² dibarterkan dengan satu ulek atau setara dengan 100 batang/tongkol jagung (Wawancara Monika Poring, Desember 2024). Jika dikalulasikan dengan nilai tunai dua belas tongkol jagung setara dengan barang lain pada tahun 1982 di Pasar Barter Wulandoni Kabupaten Lembata sebesar Rp100.

Monika Poring selaku pemilik rumah dan tanah dari hasil warisan sang ayah bernama Yoseph Laru. Mesin ketik dari ayahnya ditukarkan dengan tanah sekaligus bangunan berbahan anyaman bambu bekas kantor Desa Katakeja seluas 8 x 6 m² pada tahun 1978. Mesin ketik didapatkan ketika Yoseph Laru pulang merantau di Kantor Asuransi Kabupaten Larantuka. Tanah sekaligus bangunan sudah diperbaiki menggunakan bahan material pasir dan semen menjadi tempat tinggal Monika Poring sekarang.

Ketika terjadi bencana tsunami di Waiteba pada 19 Juli 1979, berjarak 14 km sebelah Timur Desa Katakeja, para pengungsi menyelamatkan diri diberbagai daerah lain, Yosep Boli selaku pengungsi mencari tempat tinggal baru di Desa Katakeja. Pius Jare selaku pelaku sejarah yang saat itu sedang membutuhkan stok pangan akhirnya membarterkan tanah miliknya seluas 3.000 m² dengan seekor babi besar milik Yoseph Boli. Lokasi tanah berada di Dusun II Desa Katakeja yang sekarang sudah dibangun rumah menjadi tempat tinggal Yoseph Boli (Wawancara Pius Jare ditemani Stefan Lamak sebagai anaknya, Desember 2024).

3.3 | Berakhirnya Era Transaksi Barter Tanah dengan Barang

Memasuki tahun 1980-an, setelah merantau banyak masyarakat Katakeja kembali ke desa. Upah dari hasil merantau digunakan untuk memperbaiki perekonomian keluarganya, peristiwa ini merata di hampir seluruh desa yang berada di Kabupaten Lembata. Perputaran ekonomi semakin berkembang sehingga peredaran uang mulai menyebar. Masyarakat kecil yang bukan berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) baru memegang uang ketika pulang dari daerah rantauannya (Wawancara Benadiktus Uran, Desember 2024). Selain itu, era Kepala Desa Leo Bao Ujan pada tahun 1972 dengan tegas memprogramkan pengoptimalan lahan perkebunan yang tidak dimanfaatkan, hampir semua tanah perkebunan milik warga hanya dipenuhi ilalang tanpa produktif dibiarkan begitu saja (Wawancara Raimandus Ola Basa, Desember 2024). Setelah ibadah Minggu di Gereja, Leo Bao Ujan, mengumpulkan masyarakat meminta agar tanah perkebunannya ditanami pohon jambu mete, alpukat, kemiri, cokelat, jati putih, dan gamal. Bibit pohon telah disediakan oleh pemerintahan desa yang bisa diambil langsung di rumah kepala dusun (Fadhilah, 2024).

Pemantauan secara ketat dilakukan oleh pemerintah desa, apabila masyarakat belum menanam pohon tersebut, maka Leo Bao Ujan dengan tegas akan langsung memukul ditempat (Wawancara Anseliku Udak, November 2024). Bahkan pemukulan sebagai peringatan tegas bagi masyarakat yang belum menanam pohon juga dilakukan di Gereja setelah ibadah Minggu (Wawancara Pius Lagida, November 2024). Ketegasan tersebut membuat masyarakat ketakutan, namun di sisi lain, terjadi perubahan positif yang membuat mereka secara serentak menanam bibit pohon di tanahnya. Pada awal 1980-an, masyarakat akhirnya menikmati hasil panen yang dapat memperbaiki perekonomian mereka, bahkan Desa Katakeja pernah surplus dalam memproduksi kemiri (Fadhilah, 2024).

Pemanfaatan tanah ilalang menjadi perkebunan yang bernilai ekonomi telah berhasil memperbaiki perekonomian warga. Oleh karena itu, tanah-tanah milik masyarakat Katakeja memiliki harga jual yang semakin mahal seiring berjalannya waktu. Masyarakat tidak sembarangan membarterkan tanahnya lagi, mereka lebih memilih memanfaatkan tanahnya menjadi perkebunan sebagai investasi jangka panjang.

Barter tanah dengan barang pada tahun selanjutnya tidak lagi menjadi bentuk transaksi yang sering dilakukan, hanya masyarakat Katakeja yang benar-benar miskin saja, masih tetap melakukan barter untuk keperluan acara pesta. Hal itu masih terjadi karena di Desa Katakeja pengadaan acara pesta merupakan tuntutan sosial yang wajib dilakukan. Adanya perubahan ini membuat transaksi barter tanah dengan barang pada akhir 1990-an sudah berakhir (Wawancara Pius Lagida, November 2024). Selanjutnya, tanah di Desa Katakeja diperjualbelikan menggunakan uang sampai saat ini. (Wawancara Monika Poring, Desember 2024).

4 | Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik barter tanah dengan barang di Desa Katakeja merupakan manifestasi dari penyesuaian masyarakat terhadap ketimpangan ekonomi, keterasingan wilayah, dan keterbatasan konektivitas terhadap sistem ekonomi modern pada periode 1960-an hingga 1970-an. Praktik ini tidak hanya sekadar terjadi karena kebutuhan ekonomi, namun juga dipengaruhi oleh transformasi nilai kebudayaan lokal dan arus migrasi yang membawa culture perubahan serta barang-barang baru.

Dengan menggunakan pendekatan sejarah lisan (oral history), penelitian ini tidak hanya merekonstruksi peristiwa masa lalu, tetapi juga memaparkan cara masyarakat merespon kondisi sosial-ekonomi saat itu. Transaksi barter tanah dengan barang, yang berlangsung tanpa adanya perjanjian tertulis dan hanya berdasar pada pengakuan kesepakatan lisan. Fenomena ini mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kepercayaan dan solidaritas, namun juga mewariskan konflik agraria antar generasi.

Transisi pola pikir masyarakat terjadi selaras dengan kembalinya para perantau dan adanya regulasi langsung dari pemerintah desa dalam optimalisasi lahan melalui penanaman komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Hal ini menandai pergeseran dari sistem barter menuju monetisasi sistem ekonomi berbasis uang. Dengan demikian, sejarah praktik barter tanah dengan barang di Desa Katakeja, tidak hanya menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat, akan tetapi juga mencerminkan transisi sistem ekonomi desa dari ketergantungan pada nilai tradisional menuju sirkulasi lebih modern dan terstruktur.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

Ataladjar, B. Thomas. (2022). *Lembata Dalam Pergumulan Sejarah dan Perjuangan Otonominya*. Lembata: Ikan Paus.

Blau, P. (2017). *Exchange and power in social life*. Routledge.

Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.

Fadhilah, F. Ahmad. (2024). *Katakeja-Kalikasa Dalam Runut Peradaban*. Lembata: Elfa Mediatama.

Fox, J. J. (1977). *Harvest of the palm: Ecological change in Eastern Indonesia*. Harvard University Press.

Geertz, C. (1963). *Agricultural involution: The processes of ecological change in Indonesia*. University of California Press.

Hill, H. (2000). *The Indonesian economy* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Homans, G. C. (1961). *Social behavior: Its elementary forms*. Harcourt, Brace & World.

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.

Portelli, A. (1991). *The death of Luigi Trastulli and other stories: Form and meaning in oral history*. State University of New York Press.

Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?*. (No Title).

Ritchie, D. A. (2003). *Doing oral history: A practical guide* (2nd ed.). Oxford University Press.

Robbins, L. (1932). *An essay on the nature and significance of economic science*. London: Macmillan.

Scott, J. C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.

Sjamsudin, Helius. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Thee, K. W. (2012). *Indonesia's economy since independence*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Thompson, P. (2000). *The voice of the past: Oral history* (3rd ed.). Oxford University Press

Udak, Anseliku. 2014. *RPJMDES Desa Katakeja*. halaman 6-9.

Yusuf, Windu .W. (2012). *The Voice of The Past, Suara dari Masa Silam (Teori dan Metode Sejarah Lisan)*. Yogyakarta: Ombak.

Wuwur, H, B. 2004. *Liriwanan Dalam Pandangan Orang Kalikasa dan Sekitarnya (Thesis)*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere.